

## ***Pengaruh Metode Proyek terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas T.A 2017/2018***

**Masyunita Siregar**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Medan

e-mail: masyunita14@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman. Jenis penelitian ini adalah true eksperimen, dengan desain *only posttest control grup design*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kelas kelompok yang memiliki karakteristik yang sama yaitu kelas B1 dan kelas B2. Penentuan sampel kelas dilakukan secara acak (random) dengan jumlah sampel tiap kelas sebanyak 15 orang anak. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode proyek, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun. Instrument pengumpulan data yaitu panduan observasi. Analisis data menggunakan uji-t dan observasi dilakukan pengobservasian dengan panduan observasi yang telah disediakan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh rata-rata nilai pada kelas eksperimen 7,53 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 6, sehingga kecerdasan interpersonal anak kelas eksperimen memperoleh perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol 6,26 dengan nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 5, sehingga kecerdasan interpersonal anak kelas kontrol belum maksimal berkembang. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa  $t_{hitung} (3,628) > t_{tabel} (1,701)$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode proyek berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas T.A 2017/2018.

Kata Kunci : Kecerdasan Interpersonal, Metode Proyek

### **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Sehingga kecerdasan interpersonal dalam diri anak perlu untuk disitumulus, agar anak mampu memasuki dunia yang lebih luas. Kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardner dalam Santrock (2013:140) adalah “kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (guru teladan, profesional kesehatan mental)”. Suyadi & Dahlia, (2014:98) mendefinisikan “kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya”. Ambarjaya (2012:28) menyatakan bahwa intelegensi interpersonal, yakni “kemampuan untuk memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain”. Ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain.

Suyadi dan Dahlia (2014: 100) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan interpersonal untuk anak usia 5-6 tahun yaitu: mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran ketika bermain, berani berangkat kesekolah tanpa diantar, tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya, tertib dan terbiasa menunggu giliran atau antre, memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggung jawab (tidak

menangis karena takut dihukum), mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (anta 4-8 orang), terampil memecahkan masalah sederhana.

Permasalahan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun ditemukan oleh pengamat ketika melakukan observasi awal di TK Nurul Iman kecamatan Sosa kabutapn Padang Lawas, 18 orang dari 30 orang anak belum menunjukkan kecerdasan interpersonal. Gejala yang paling menonjol adalah sulit untuk diajak bekerja sama, membeda-bedakan teman dan belum mencerminkan sikap bertanggung jawab. Jumlah anak yang membeda-bedakan temannya adalah 17 dari 30 anak atau sekitar 56 % 15 dari 30 anak atau sekitar 50 % anak belum bisa bertanggung jawab. Terakhir adalah jumlah anak yang belum mampu bekerja sama dengan teman sebaya adalah 18 orang dari 30 orang anak atau sekitar 60 % dari jumlah keseluruhan.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menstimulus kecerdasan interpersonal peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode proyek. Moeslichatoen (2004:141) mendefenisikan “metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama”.

Menurut Yus (2014:73) “kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan melihat dan memahami perbedaan *mood*, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain serta bekerja sama dengan orang lain, seperti peka pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat orang lain dapat berinteraksi dengan orang lain”. Sementara, Susanto (2015:236) mengemukakan bahwa “kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kecerdasan ini merupakan keterampilan memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapiya secara layak”. Uno dan Kuadrat ( 2014:13) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan “kemampuan seseorang untuk peka terhadap orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya”.

Sedangkan menurut Suyadi dan Dahlia (2014: 98) “kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain sekitarnya”. Kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardener dalam Santrock (2015:140) adalah “kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain”. Ambarjaya (2012:28) menyatakan bahwa “kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain”.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan seseorang untuk menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu memahami perasaan orang lain disekitarnya sehingga dalam menjalin interaksi dia dapat menyesuaikan diri dengan orang disekitarnya.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka tentang karakteristik kecerdasan interpersonal. Susanto (2015: 292) mengemukakan beberapa karakteristik dari kecerdasan interpersonal yaitu: (a) memiliki hubungan emosional yang erat serta mampu menjalin ikatan dan memelihara hubungan sosial dengan orang orang yang telah dibinanya, (b) memahami berbagai cara yang dapat digunakan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, (c) mampu menerima perasaan, pemikiran, motivasi, perilaku atau cara hidup orang lain, (d) berpartisipasi dalam usaha kolaborasi dan memikul berbagai peran dengan baik mulai dari pengikut hingga peran pimpinan, (e) mampu memengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok, (f) memiliki pemahaman dan mampu berkomunikasi serta efektif,

baik verbal maupun nonverbal, (g) mampu beradaptasi ke dalam berbagai kelompok dan lingkungan yang berbeda, (h) mampu mempersepsi sebagai perseptif dari beragam masalah politik dan sosial, (i) mampu mengembangkan keterampilan dalam merencanakan, mengorganisasikan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum dan (j) mampu mengembangkan proses-proses dan model-model sosial baru.

Setiap anak terlahir dengan potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan dan juga faktor lingkungan. Menurut Jahja (2011 :395) “ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan, termasuk kecerdasan interpersonal yaitu faktor keturunan/hereditas dan faktor lingkungan”. Berikut ini penjelasan dari kedua faktor tersebut.

a. Faktor keturunan/hereditas

Sesuai dengan teori Nativisme dari Schopenhauer dan Lambrossio yang menyebutkan bahwa, perkembangan individu sepenuhnya tergantung pada hereditas. Artinya sifat ataupun ciri-ciri diwariskan oleh satu generasi (orang tua) kepada generasi berikutnya (anak). Salah satu bentuk pewarisan ini adalah struktur otak. Dimana struktur otak besar memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan seseorang.

b. Faktor Lingkungan

Maksud dari faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar anak dan turut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Merujuk pada buku psikologi perkembangan jahja, terdapat dua faktor lingkungan yaitu:

1. Gizi

Kecukupan gizi makanan yang dikonsumsi anak akan berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Anak yang kurang gizi akan berakibat pada keterlambatan perkembangan, salah satunya perkembangan otak. Sehingga mengakibatkan perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh anak juga melambat. Jika dihubungkan dengan perkembangan kecerdasan interpersonal, tentu anak akan bisa merespon interaksi sosial dari lingkungan sekitarnya apabila kondisi otak mampu menerima segala interaksi yang terjadi.

2. Pendidikan

Lingkungan pendidikan anak banyak mengalami perkembangan baik dari segi perkembangan pengetahuan bahkan perkembangan sosial, hal ini termasuk dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Pendidikan akan memberi beragam warna dalam perkembangan kecerdasan anak, seperti melalui pembelajaran dari guru yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan temannya melalui berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai pendidik.

Santrock (2015: 144) mengemukakan 4 strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal yaitu:” (1) Dorong anak untuk bekerja kelompok. (2) Bantu anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi. (3) Sediakan permainan kelompok untuk dimainkan anak.(4) Dorong anak untuk bergabung dengan kelompok/sanggar anak”.

Selain itu Uno dan Kuadrat (2014:144) juga mengemukakan beberapa strategi pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk menyentuh kebutuhan siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain yaitu: “(1) Berbagai rasa dengan teman sekelas. (2) Formasi patung dari orang. (3) Kerja kelompok. (4) *Board games*. (5) Simulasi”.

Berdasarkan beberapa strategi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak adalah melalui pembelajaran kelompok. Anak akan banyak menjalin interaksi sosial dengan teman sebayanya atau teman dalam kelompoknya. Melalui interaksi sosial yang terjalin akan menstimulus kecerdasan interpersonal anak seperti sikap empati terhadap temannya, membiasakan

anak untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal dan non verbal dan membiasakan anak untuk mampu memecahkan masalah sederhana yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk mampu bekerja sama dengan orang lain.

Metode proyek adalah metode yang digunakan untuk melatih anak memecahkan masalah sehari-hari, yang dilakukan dengan praktek dalam memecahkan masalah tersebut. Aqib dan Murtadlo (2016:159) “pembelajaran berbasis proyek (*Procejt Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media”. Djamarah dan Zain (2016:83) mengemukakan bahwa “metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna”. Moeslichaton (2004:141) menyebutkan bahwa “metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerjasama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama”. Sehingga dari beberapa pengertian metode proyek diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang betolak dari sebuah permasalahan yang dilakukan dengan kegiatan proyek sebagai media pembelajaran dan berpusat pada peserta didik, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator serta motivator.

Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah yang dilakukan secara mandiri ataupun dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau hasil akhir dari kegiatan proyek tersebut.

Aqib dan Murtadlo (2016:161) mengemukakan beberapa tujuan dari metode proyek yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek
- b. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata.
- d. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek.

Tujuan metode proyek menurut Katz dan Chard (dalam Hamidah, 2017: 29) antara lain : “1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan, 2) Meningkatkan kompetensi sosial, 3) Mengembangkan disposisi atau karakter dan 4) Mengembangkan perasaan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *True Experimental* dengan bentuk *Posttest Only Control Design*. Sugiono (2010:112) menyatakan bahwa “dalam *Posttest Only Control Design*, terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman, Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di kelas B1 dan B2 yang berjumlah 30 orang. Dimana kelas B1 memiliki 15 orang anak yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Sedangkan kelas B2 terdiri dari 9 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Variabel terikat (X) yaitu kecerdasan interpersonal. Variabel bebas (Y) yaitu metode proyek. Penelitian ini menggunakan dua kelas berbeda, kelas B1 sebagai kelas eksperimen menggunakan metode proyek dalam kegiatan pembelajarannya dan kelas B2 sebagai kelas kontrol menggunakan metode demonstrasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Sugiono (2010:205) “observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya”.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan uji t dengan syarat melakukan uji normalitas dan homogenitas data. Sehingga pada akhir analisis data diperoleh hasil uji -t atau uji hipotesis untuk menguji pengaruh dari perlakuan (penerapan metode proyek ) terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui keadaan yang diteliti dilakukan uji normalitas data yaitu dengan uji Liliefors seperti berikut ini

**Tabel 1 Ringkasan Uji Normalitas Data dengan Ujia Liliefors**

No	Data	Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
1	Hasil Observasi	Eksperimen	0,151	0,220	Normal
2	Hasil Observasi	Kontrol	0,198	0,220	Normal

Berdasarkan data dari tabel 1 menunjukkan bahwa data observasi kelas eksperimen  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,151 < 0,220$  dan data observasi kelas kontrol  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,198 < 0,220$ . Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok data tersebut berdistribusi normal.

Untuk menguji perbedaan kecerdasan interpersonal anak perlu diketahui apakah data memenuhi asumsi sampel berasal dari varians yang homogeny atau tidak, maka diperlukan uji kesamaan dua varians. Pada masing-masing data hasil observasi untuk kedua sampel diperoleh pengujian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka diterima hipotesis nol bahwa sampel memiliki varians yang homogen. Ringkasan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut

**Tabel 2 Ringkasan Uji Homogenitas**

No	Data	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
1	Observasi kelas eksperimen	1,12	0,06	2,48	Homogen
2	Observasi kelas kontrol	1,06			

Diperoleh nilai  $F_{hitung}$  0,06 dan nilai  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$  dan dk pembilang 14 dan dk penyebut 14) diperoleh 2,48, jika nilai  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  maka  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,06 < 2,48$ . Sehingga dapat disimpulkan varians data kecerdasan interpersonal kedua kelompok hasil penelitian berasal dari populasi yang homogen.

Setelah data memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas, maka selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik uji-t terhadap data yang diperoleh melalui observasi awal dan akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t diperoleh pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3 Ringkasan Uji- t**

No	Data	Nilai Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
1	Observasi kelas eksperimen	7,53	3,628	1,701	Ada perbedaan yang signifikan
2	Observasi kelas kontrol	6,26			

Berdasarkan data dari tabel 4.7 di atas diperoleh  $t_{hitung}$  3,628 sedangkan  $t_{tabel}$  1,701, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode proyek terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman kecamatan Sosa.

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh skor rata-rata kecerdasan interpersonal anak dikelas eksperimen sebesar 7,53 sedangkan di kelas kontrol sebesar 6,26. Hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih 1,27 dari data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal anak-anak di kelas eksperimen dengan anak-anak di kelas kontrol.

Hal ini disebabkan penerapan metode proyek yang menarik bagi anak usia 5-6 tahun, karena dalam pembelajaran anak belajar langsung sesuai dengan permasalahan sehari-hari yang sering ditemukan oleh anak. Sehingga melalui pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode proyek, anak memperoleh pemahaman yang utuh tentang cara pemecahan masalah sehari-hari yang memerlukan kerjasama dan interaksi dengan orang lain disekitarnya termasuk teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ropnarine dan Johnson (2015: 313) "pendekatan proyek memberikan konteks yang sering dan nyata di mana anak-anak dibantu dalam mengembangkan berbagai macam pengetahuan sosial, keterampilan sosial, pembawaan sosial dan perasaan sosial pada sifat antarpribadi".

Selain itu, daya pikir anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi akan lebih terstimulus melalui penerapan metode proyek dalam pembelajaran. Hasil penerapan metode proyek dalam pembelajaran dikelas eksperimen sangat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak. Hal ini terlihat dari lebih meningkatnya kecerdasan interpersonal anak pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan seseorang untuk menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu memahami perasaan orang lain disekitarnya sehingga dalam menjalin interaksi dia dapat menyesuaikan diri dengan orang disekitarnya.
- Metode proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang betolak dari sebuah permasalahan yang dilakukan dengan kegiatan proyek sebagai media pembelajaran dan menghasilkan suatu produk dari proyek yang dilakukan dan berpusat pada peserta didik, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator serta motivator
- Pembelajaran dengan menggunakan metode proyek memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil uji hipotesis yang diperoleh  $t_{hitung} (3,628) > t_{tabel} (1,701)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode proyek terhadap kecerdasan interpersonal anak

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ambarjaya, B. S. 2012. Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori & Praktik. Jakarta:CAPS.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- R, Moeslichtoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta

- Roopnarine, Jaipul L. & Johnson, James E. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, J. W. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Prenadamedia .
- Suyadi, & Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Uno, H. B., & Kuadrat, M. 2014. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yus, A. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia .
- Sumber lain
- Hamidah, M. 2017. Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Anak Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi*.(Online)Vol.3,No.1 [ejournal.stkipsiliwangi.ac.id](http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id) > download & diakses 2 Desember 2017.